

Ego defense of the dual role of women in the main character of the *Nglari woting ati* novel by Fitri Gunawan

Silmika Faririn*, Ucik Fuadhiyah

Universitas Negeri Semarang, Sekaran Gunung Pati, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2025-04-12
Accepted date:
2025-05-18
Published date:
2025-09-01

Keywords:

Fitri Gunawan;
Nglari Woting Ati;
role of women; ego
defense; novel

Abstract

This study aims to analyze the dual role ego defense of women in the main character of the *Nglari Woting Ati* novel by Fitri Gunawan, in carrying out dual roles as a housewife, worker, and student, using Sigmund Freud's psychoanalytic theory to identify the causes and forms of ego defense mechanisms that emerge. The research method used is descriptive qualitative with an objective approach. The data in this study are in the form of texts, quotes, sentences, and paragraphs contained in the *Nglari Woting Ati* novel by Fitri Gunawan. The data collection technique in this study uses the reading and note-taking technique, while the data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman model data analysis technique through 4 stages, namely, data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results of this study indicate that the anxiety experienced by the main character is a causal factor that influences the use of ego defense mechanisms, such as repression, sublimation, diversion, rationalization, reaction formation, and fantasy. The ego defense mechanisms are caused by realistic anxiety and moral anxiety.

Kata Kunci:

Fitri Gunawan;
Nglari Woting Ati;
peran perempuan;
pertahanan ego;
novel

Abstrak

Pertahanan ego peran ganda perempuan pada tokoh utama novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertahanan ego peran ganda perempuan pada tokoh utama novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan, dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga, pekerja, sekaligus pelajar, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengidentifikasi penyebab dan bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Data dalam penelitian ini berupa teks, kutipan, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman melalui 4 tahap yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami oleh tokoh utama menjadi faktor penyebab yang mempengaruhi penggunaan mekanisme pertahanan ego, seperti, represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi. Dari mekanisme pertahanan ego tersebut disebabkan oleh kecemasan realistik dan kecemasan moral.

* Corresponding author:

sfaririn123@students.unnes.ac.id

1 Pendahuluan

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali menggambarkan perjalanan kehidupan dalam segala kompleksitasnya dan menjadi cermin dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Penjabaran yang serupa, Faizah & Oemiati (2020) menjelaskan bahwa novel bercerita kisah nyata tentang keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Topik yang dipaparkan dalam karya sastra muncul dari permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia, sehingga konflik yang sering dimunculkan dapat terlihat dari tekanan batin yang ada pada seorang tokoh (Silviandari & Noor, 2023). Strategi yang diambil oleh tokoh utama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dapat digunakan sebagai acuan bagi pembaca dalam mengatasi masalah hidup mereka. Menurut Nurgiyantoro (dalam Adi Prastya dkk., 2023) kemampuan pengarang dalam menggambarkan permasalahan melalui berbagai cerita dalam novel akan meningkatkan daya tarik yang diciptakan oleh pengarangnya.

Penelitian ini, menggunakan novel yang berjudul *Nglari Woting Ati* (NWA) karya Fitri Gunawan. Novel NWA menggambarkan kehidupan perempuan melalui tokoh utama bernama Muherdini. Menurut Nurgiyantoro (dalam Warnita dkk., 2021) tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering diceritakan, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kejadian dalam novel tersebut. Dalam hal ini, Muherdini sebagai tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang menjalankan peran ganda, Muherdini sering terjebak antara keinginan untuk memenuhi harapan sosial, tanggung jawab pribadi seorang ibu yang harus merawat anaknya, istri yang harus memenuhi kebutuhan keluarga, dan pekerja yang memiliki karier.

Novel NWA menarik untuk diteliti karena melalui novel ini pembaca dapat mengetahui kehidupan nyata perempuan. Muherdini digambarkan sebagai seorang yang memperoleh segala hal yang menjadi impian oleh banyak perempuan, seperti pendidikan, pekerjaan, cinta, kasih sayang, dan keluarga. Novel ini juga menceritakan bagaimana tokoh utama mengalami masalah dalam menyeimbangkan antara peran gandanya yaitu peran domestik dan peran publik. Masalah tersebut menimbulkan konflik batin yang berdampak negatif pada psikologis Muherdini seperti kecemasan.

Kecemasan adalah ketika seseorang merasa terancam dan terjebak oleh suatu situasi yang menyesak (Zaviera, 2022). Sigmund Freud (dalam Mufida & Abdullah, 2024) menyatakan bahwa konflik dalam pikiran, khususnya antara id (keinginan instingtif), ego (kenyataan), dan super ego (standar moral) menyebabkan munculnya kecemasan. Dalam konteks peran ganda, kecemasan yang sering dialami oleh perempuan yaitu terlantarnya keluarga, kesulitan mengimbangi peran sebagai ibu rumah tangga, serta rasa bersalah atas tanggung jawab terhadap kebutuhan anak (Lestari, 2018). Menurut Freud (dalam Zaviera, 2022) kecemasan dibagi menjadi tiga, yaitu kecemasan realistik, kecemasan moral, dan kecemasan neurotik. Kecemasan-kecemasan tersebut berkaitan dengan konflik batin yang tampak akibat dari tekanan yang ditimbulkan dalam menjalankan peran ganda.

Perempuan kerap menjadi subjek pembahasan publik karena kekhasan yang memiliki banyak aspek yang dapat dikaji secara lebih spesifik (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Identitas perempuan sering kali dihadapkan dengan permasalahan yang serius dalam ruang publik terutama dalam menjalankan peran ganda perempuan yaitu peran domestik sebagai pengurus rumah tangga dan peran publik sebagai pekerja profesional (Purba & Susanti, 2024). Dalam kehidupan masyarakat, perempuan sering kali dibebani dengan peran ganda, akibatnya perempuan lebih rentan terhadap stress dan kelelahan yang dapat memengaruhi fisik dan mental mereka, dan bahkan mengarah pada gangguan psikologis terutama kecemasan tidak dapat menyeimbangkan antara kedua peran tersebut. Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan oleh Muhareni et al. (2022) bahwa perempuan dengan beban ganda rentan mengalami tekanan batin yang dapat berpotensi menimbulkan kecemasan dan stress kerja (Muhareni et al., 2022).

Berdasarkan cerminan antara permasalahan yang ada dalam novel dan permasalahan dalam masyarakat. Untuk mengatasi kecemasan yang muncul akibat peran ganda, perempuan dapat menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi kecemasannya. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Muherdini dalam menjalankan peran gandanya. Mekanisme pertahanan ego dilakukan untuk melindungi individu dari kecemasan dengan cara menekan perasaan atau pikiran yang mengancam keseimbangan mental. Melalui representasi kehidupan tersebut, novel tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat membantu orang memahami dan memperbaiki kehidupan (Vinansih et al., 2022)

Teori mekanisme pertahanan ego yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Sigmund Freud. Menurut Freud (dalam Hall, 2019) Mekanisme pertahanan ego merupakan cara yang dilakukan ego untuk menangani ancaman dan bahaya yang menyebabkan kecemasan dengan cara yang realistis seperti memalsukan, menyangkal, atau mendistorsi realitas. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Freud (dalam Minderop, 2018) menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan ego menggambarkan proses alam bawah sadar yang melindungi seseorang dari kecemasan. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan itu antara lain, represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2018). Dengan demikian, seseorang akan menggunakan berbagai mekanisme pertahanan ego secara bersamaan atau secara bergantian sesuai dengan ancaman yang dialaminya (Solihah & Ahmadi, 2022).

Yuli & Darni (2023) dalam penelitian mereka terhadap novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh pria dalam novel tersebut berjumlah lima yaitu represi, pengalihan, rasionalisasi, denial, dan sublimasi. Faktor penyebab dari mekanisme pertahanan ego disebabkan oleh kecemasan dari luar, dari dalam, dan kekerasan superego. Kemudian Rahmah & Darni (2024) menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Mendhung Angendhanu* karya Budiono Santoso Setradjaja berjenis sublimasi, regresi, rasionalisasi, dan represi. Mekanisme pertahanan ego tokoh utama tersebut disebabkan adanya masalah kejiwaan berupa kecemasan neurotik yaitu sakit hati, frustrasi, dan tidak percaya diri. Dari kedua penelitian tersebut, yang membedakan dengan penelitian saya yaitu objek penelitian, objek penelitian terdahulu menggunakan novel *Randha Sulasih* dan novel *Mendhung Angendhanu*. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan objek penelitian novel *Nglari woting ati*. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai mekanisme pertahanan ego, namun belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti pertahanan ego digunakan dalam konteks peran ganda perempuan.

Sementara penelitian dengan sumber data *Nglari Woting Ati* dilakukan oleh Amaniah & Pairin (2020) dari perspektif linguistik yang menghasilkan bentuk interaksi bahasa, variasi bahasa khususnya alih kode sebanyak 4 kali, sedangkan campur kode sebanyak 58 kali dan gaya bahasa memunculkan 4 kali. Penelitian sebelumnya menitik beratkan pada Interaksi Bahasa. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada pertahanan ego untuk mengungkap bagaimana tokoh mempertahankan kestabilan emosional dalam menghadapi peran ganda. Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menelaah novel ini dari perspektif teori pertahanan ego Sigmund Freud secara spesifik.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan teori mekanisme pertahanan ego peran ganda perempuan dalam tokoh utama novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan merupakan langkah baru dalam telaah fiksi ini. Mekanisme pertahanan ego sangat menarik untuk diteliti, karena menggambarkan bagaimana tokoh utama dalam novel mengatasi kecemasan dengan berbagai cara, yang memungkinkan perempuan untuk mencapai keseimbangan antara peran domestik dan publik. Selain itu, urgensi dari penelitian ini semakin kuat di tengah kondisi sosial yang terus menuntut perempuan untuk “berdaya” di berbagai bidang, seperti keluarga, pekerjaan, dan



masyarakat tanpa mengabaikan beban psikologis yang menyertainya. Jika fenomena ini tidak dipahami secara mendalam, salah satunya melalui karya sastra yang merepresentasikannya, maka potensi tekanan mental perempuan semakin luput dari perhatian publik dan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan sebagai tanggapan akademik terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta penyebab pertahanan ego peran ganda perempuan pada tokoh utama novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan. Penelitian ini dianggap penting karena dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pertahanan ego peran ganda perempuan melalui tokoh utama novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dalam menghadapi tekanan akibat peran domestik dan peran publik serta sebagai langkah untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana perempuan dalam masyarakat Jawa mengatasi konflik batin akibat tekanan sosial dan budaya melalui mekanisme pertahanan ego.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang bertumpu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan dengan jumlah halaman 222 halaman, novel ini terbit pada tahun 2015 di Yogyakarta. Adapun data dalam penelitian ini berupa teks, kutipan, kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan yang berkaitan dengan psikoanalisis Sigmund Freud, terutama mengenai mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dan kecemasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016). Analisis dilakukan melalui 4 tahap, yaitu (1) Pengumpulan data, dengan membaca novel *Nglari Woting Ati* sebagai sumber data terlebih dahulu, selanjutnya mengidentifikasi berbagai bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama, (2) Reduksi data, berfokus penyederhanaan data dengan pemilihan antara teks yang terdapat bentuk-bentuk kecemasan seperti kecemasan neurotik, kecemasan realistik, dan kecemasan moral serta mekanisme pertahanan ego tokoh utama, (3) Penyajian data, dilakukan dengan menganalisis dan membuat deskripsi bentuk-bentuk kecemasan dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama, (4) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan penyimpulan bentuk-bentuk kecemasan dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama.

3 Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan, ditemukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan ego yang dipengaruhi oleh kecemasan dalam menyeimbangkan peran gandanya. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama menjadi faktor penyebab yang mempengaruhi penggunaan mekanisme pertahanan ego. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama untuk mengatasi ketegangan psikologis, antara lain represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi. Hasil ini diperoleh dengan melihat bagaimana tokoh utama berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian berupa bentuk mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama dalam novel *Nglari Woting Ati* dapat dilihat dalam Tabel 1. Sedangkan penyebab mekanisme pertahanan ego dilakukan ego pada tokoh utama dalam novel *Nglari Woting Ati* dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 1. Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego

No	Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego	Kutipan Novel	No. Data
1	Represi	<i>Wah, yen ana sing gelem daktitipi malah seneng, lho, aku! Sokur saanake pisan</i> (Gunawan, 2015: 29).	1
2	Sublimasi	<i>....mula pirang-pirang ndina aku mung nggethu ana internet, browsing. Golek keterangan sing magepokan karo tunjangan keluwarga. Najan oleh beasiswa, biyen ing Amerika mahasiswa asing sing tugas belajar isih dianggep miskin, mula yen nggawa keluwarga banjur diwenehi tunjangan sosial</i> (Gunawan, 2015: 36).	2
		<i>Awit sinau nggethu iku, kangen anak bojo rada keslimur</i> (Gunawan, 2015: 42).	3
3	Pengalihan	<i>Mula yen atiku lagi bingung lan sedhih, aku banjur mlaku-mlaku ing sadawaning trotoar kang jembar lan aman</i> (Gunawan, 2015: 38).	4
4	Rasionalisasi	<i>Abot rasaning atiku ninggal keluwarga. Ir! Aku ora tega ninggal Arda, ninggal sisihan, ninggal wong tuwa. Awit umurku lagi 30 taun, aku isih bisa njupuk kalodhangan ing tembe mburi</i> (Gunawan, 2015: 8).	5
		<i>Thole, cah bagus, apuranen Ibumu, ya, Ngger! Saiki Arda kudu prihatin, awit Ibu lan Kowe padha-padha sekolahe, ya</i> (Gunawan, 2015: 51).	6
5	Fantasi	<i>Arda, Kowe lagi ngapa, Cah Bagus? rasane kepingin mlayu utawa mabur banjur ngekep anakku kang mbokmenawa uga kadhemen ing sisih kana</i> (Gunawan, 2015: 42).	7

Tabel 2. Penyebab Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego

No	Bentuk Mekanisme Pertahanan Ego	Penyebab Pertahanan Ego	Kutipan Novel	No. Data
1	Rasionalisasi	Kecemasan Realistik	<i>Yen aku budhal, anakku njur piye</i> (Gunawan, 2015: 9).	8
2	Represi	Kecemasan Realistik	<i>Ya, pangestune bae! Lire aku dongakna ora bingung! Bares En, abot rasaning atiku</i> (Gunawan, 2015: 29).	9
3	Sublimasi	Kecemasan Realistik	<i>Karepku, yen aku bisa golek tunjangan sosial, kena nggo nyewa apartemen, kang bisa dinggoni Ibu dan Arda. Awit aturan WSU mahasiswa kang manggon ing asrama ora entuk nggawa keluwarga. Yen arep nggawa keluwarga kudu metu nyewa apartement dhewe</i> (Gunawan, 2015: 36).	10
4	Pengalihan	Kecemasan Realistik	<i>Adhuh, pepes pangarepku. Jebul sekolah ing Amerika saiki ya wis kaya sekolah ing Ausi (Australia), yen nggawa keluwarga uga kudu wragat dhewe. Aku kelop-kelop karo prembik-prembik. Teka abot temen ta ya, sanggane uripku Gusti, paringana kiyat!</i> (Gunawan, 2015: 38)	11
5	Fantasi	Kecemasan Realistik	<i>Nadyan sok-sok yen aku nyawang njaba kapinujon udan lan angin tumiyup, utawa saljune ngebaki latar lan wit-witan kanthi warna putih, atiku bali kontrang-kantring, banjur luhku kotos-kotos</i> (Gunawan, 2015: 42)	12
6	Sublimasi	Kecemasan Moral	<i>Arda, aja sedhih, ya, Cah Bagus, Ibu ora kasil mboyong Kowe ing negara manca kang kaloka iki. Sepurane, ya Ngger?</i> (Gunawan, 2015: 40)	13
7	Rasionalisasi	Kecemasan Moral	<i>Senajan kangenku bisa ketamban, manoni anakku kang lucu nanging ora katunggonan ibu, atiku kok ya kemesar, antarane mongkog awit anakku wis gedhe, nanging uga rumangsa luput, gene aku ora kober ngopeni saben dina</i> (Gunawan, 2015: 50).	14



4 Pembahasan

4.1 Bentuk-bentuk Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego adalah upaya yang dilakukan individu untuk melindungi dari kecemasan dengan cara menekan perasaan atau pikiran yang mengancam keseimbangan mental (Solihah & Ahmadi, 2022).

1) Represi

Mekanisme pertahanan ego represi merupakan cara yang digunakan oleh seseorang dengan menekan atau mendorong perasaan yang tidak nyaman dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar (Minderop, 2018). Muherdini terlihat menekan perasaan cemasnya ketika lulus seleksi untuk keberangkatan sekolah ke luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Muherdini menggunakan mekanisme pertahanan ego represi, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1

Wah, yen ana sing gelem daktitipi malah seneng, lho, aku! Sokur saanake pisan (Gunawan, 2015: 29).

Wah, kalau ada yang mau aku titipi senang, lho aku! Syukur sekalian sama anaknya (Gunawan, 2015: 29).

Kutipan data (1) menunjukkan represi terjadi ketika Dini berupaya untuk menekan perasaan cemasnya supaya tidak terlalu terlihat, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan bawah sadar yang ditekan, yang menyebabkan ekspresi kebahagiaan atas kelulusannya tertutup oleh kekhawatiran akan suami dan anaknya yang mendalam. Sependapat dengan (Widatama et al., 2022) berpendapat bahwa represi adalah menekan perasaan cemas dan gelisah yang tidak diterima oleh alam sadar kembali ke alam bawah sadar. Dengan demikian reaksi Dini mencerminkan bahwa ia menggunakan pertahanan ego represi, karena ia bersikap santai dan bercanda untuk menutupi perasaan tidak nyaman yang tidak ingin ia akui. Ini menunjukkan bahwa tokoh Dini mengalami konflik batin yang ditekan agar tidak mengganggu kestabilan emosinya.

2) Sublimasi

Dini menggunakan mekanisme pertahanan ego sublimasi dengan mengalihkan kecemasannya tentang keputusan mendapatkan beasiswa, ia harus tetap mencari cara untuk membiayai keluarganya, karena aturan di WSU yang tidak memperbolehkan mahasiswa yang tinggal di asrama membawa keluarga. Dengan mekanisme pertahanan sublimasi, Muherdini memilih untuk mencari tunjangan sosial untuk keluarganya. Sejalan dengan Minderop (2018) sublimasi terjadi ketika tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial sebagai bentuk pengalihan untuk menggantikan perasaan yang tidak nyaman. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Data 2

Awit aku duwe ancas dhewe kang sesambungan karo anak lan keluarga, mula pirang-pirang ndina aku mung nggethu ana internet, browsing. Golek keterangan sing magepokan karo tunjangan keluarga. Najan oleh beasiswa, biyen ing Amerika mahasiswa asing sing tugas belajar isih dianggep miskin, mula yen nggawa keluarga banjur diwenahi tunjangan sosial. (Gunawan, 2015: 36).

Berhubung saya punya tujuan sendiri terkait hubungan dengan anak dan keluarga, maka berhari-hari saya hanya fokus di internet, browsing. Mencari informasi terkait tunjangan keluarga. Meskipun

mendapat beasiswa, dulu di Amerika mahasiswa asing yang bersekolah masih dianggap miskin, sehingga jika membawa keluarga diberikan tunjangan sosial (Gunawan, 2015: 36).

Dalam kutipan data (2) Dini menggunakan sublimasi sebagai mekanisme pertahanan ego untuk mengalihkan kecemasannya terkait kondisi baru diluar negri menjadi aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti memanfaatkan waktu menjelajahi internet untuk mencari informasi tentang tunjangan keluarga di internet yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya selama belajar di luar negri jika ingin membawa keluarganya. Sublimasi terlihat ketika Dini memilih menolak bersenang-senang dengan teman-temannya meskipun ada peluang. Sebaliknya, ia memilih untuk berfokus pada tujuan keluarganya dan tanggung jawabnya. Dini tidak hanya mengalihkan perhatian dari rasa rindunya kepada anak dan keluarganya, tetapi juga mengubah kecemasan tersebut menjadi kegiatan yang lebih bermanfaat.

Data 3

Awit sinau nggethu iku, kangen anak bojo rada keslimur (Gunawan, 2015: 42).

Karena dengan belajar dengan tekun, rindu anak dan suami menjadi sedikit lupa (Gunawan, 2015: 42).

Kutipan data (3) terlihat bahwa Dini mengurangi rasa rindunya terhadap anak dan suaminya dengan kegiatan belajar. Kutipan tersebut mencerminkan sublimasi karena dirinya mengubah rasa rindunya, yang merupakan perasaan intents dan sulit untuk diatasi, menjadi upaya yang lebih produktif, yaitu belajar dengan tekun untuk prestasi akademiknya. Untuk membantu Dini menghadapi keadaan emosional yang menantang, sublimasi menjadi cara yang positif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sutardi et al. (2021) sublimasi terjadi ketika individu menggantikan tindakan yang tidak nyaman dengan aktivitas yang lebih bermanfaat (Sutardi et al., 2021). Dengan demikian, baik Ketika mencari tunjangan sosial maupun kesungguhan dalam belajar, Muherdini mencerminkan pertahanan ego berupa sublimasi sebagai cara mengatasi tekanan emosionalnya.

3) Pengalihan

Mekanisme pertahanan ego pengalihan digunakan Dini untuk mengalihkan perhatian dari perasaan berat dan tekanan emosional. Sependapat dengan hal tersebut, Minderop berpendapat bahwa mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan terjadi ketika seseorang mengalihkan perasaan tidak nyaman atau perasaan yang tidak dapat diterima terhadap objek ke objek atau orang lainnya yang lebih memungkinkan untuk dijadikan sasaran (Minderop, 2018). Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Data 4

Mula yen atiku lagi bingung lan sedhih, aku banjur mlaku-mlaku ing sadawaning trotoar kang jembar lan aman (Gunawan, 2015: 38).

Jadi, kalau hatiku sedang bingung dan sedih, aku berjalan menyusuri trotoar yang luas dan aman (Gunawan, 2015: 38).

Dalam kutipan data (4) menunjukkan bahwa Dini mengalihkan perasaan bingung dan sedihnya akibat tantangan hidup peran gandanya. Keinginan untuk membawa keluarganya ke luar negri ternyata harus menambah biaya sendiri. Hal tersebut yang membuat dirinya mengalami tekanan emosional. Sebagai gantinya, dia mengalihkan perhatian dari perasaan berat dan tekanan emosional dengan berjalan-jalan, yang memungkinkan Dini untuk menenangkan diri dan mengurangi stresnya secara bertahap. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Reswari et al. (2024) Yang juga mendukung kesimpulan bahwa pengalihan merupakan mekanisme pertahanan ego dengan

mengalihkan perasaan tidak nyaman atau kecemasan dengan objek lainnya yang lebih realistis (Reswari et al., 2024).

4) Rasionalisasi

Bentuk mekanisme pertahanan selanjutnya yang digunakan oleh Muherdini adalah rasionalisasi. Mekanisme pertahanan ego rasionalisasi menurut Minderop (2018) mempunyai tujuan, yaitu (1) meredakan perasaan kecewa saat seseorang merasa gagal; (2) berusaha memberikan suatu alasan yang dapat diterima untuk perilakunya. Adapun contoh rasionalisasi adalah rasa suka atau tidak suka sebagai alasan, menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan, dan kepentingan pribadi sebagai alasan (Minderop, 2018). Pada novel NWA karya Fitri Gunawan ditemukan adanya mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi ketika tokoh utama mencoba memberikan alasan-alasan yang logis untuk menolak beasiswa atau tetap menjalankan perannya sebagai istri dan ibu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Data 5

Abot rasaning atiku ninggal keluwarga. Ir! Aku ora tega ninggal Arda, ninggal sisihan, ninggal wong tuwa. Awit umurku lagi 30 taun, aku isih bisa njupuk kalodhangan ing tembe mburi (Gunawan, 2015: 8).

Berat rasanya hatiku meninggalkan keluarga. Ir! Aku tak tega meninggalkan Arda, meninggalkan suami, meninggalkan orang tua. Karena umurku baru 30 tahun, aku masih bisa mengambil kesempatan di kemudian hari (Gunawan, 2015: 8).

Kutipan data (5) Dini menggunakan rasionalisasi untuk menolak beasiswa, seperti usia muda, dan keinginan untuk tinggal bersama keluarga. Alasan ini tampak rasional, namun pada kenyataannya, alasan tersebut digunakan untuk mengurangi konflik emosional yang ia alami. Pernyataan Dini bahwa ia masih memiliki waktu di masa depan untuk mengejar kesempatan yang sama menunjukkan penggunaan rasionalisasi yang jelas. Dini juga menekankan betapa sulitnya meninggalkan keluarga, terutama pasangan dan anaknya. Pernyataan tersebut yang membuat upayanya dalam membuat keputusan terlihat lebih masuk akal, meskipun ia sebenarnya menghadapi perasaan bersalah dan keraguan di hatinya sendiri. Mekanisme pertahanan berupa rasionalisasi ini membuatnya merasa lebih nyaman dengan pilihannya

Data 6

Thole, cah bagus, apuranen Ibumu, ya, Ngger! Saiki Arda kudu prihatin, awit Ibu lan Kowe padha-padha sekolahe, ya (Gunawan, 2015: 51).

Anakku, yang baik. Maafkan Ibumu, ya, nak! Sekarang Arda harus prihatin, karena Ibu dan kamu sama-sama sekolah (Gunawan, 2015: 51).

Pernyataan Dini dalam kutipan data (6) menunjukkan upaya untuk mengurangi rasa bersalah karena jarak fisik dan emosionalnya dengan anaknya. Ia mencoba membenarkan ketidakhadirannya dalam kehidupan anaknya dengan alasan bersekolah demi masa depan yang lebih baik. Dengan menggunakan rasionalisasi ini, Dini bisa melihat situasi sulit tersebut menjadi sudut pandang yang positif, yang memungkinkannya menerimanya tanpa rasa terlalu bersalah atau sedih. Meskipun mekanisme pertahanan ego ini tampaknya logis, mekanisme itu lebih merupakan cara untuk menenangkan emosinya daripada berpikir tentang situasi secara objektif. Sependapat dengan Asmillah et al. (2021) bahwa pengalihan adalah suatu pertahanan ego dengan mengubah penjelasan negatif menjadi penjelasan yang lebih positif, sehingga meninggalkan kesan dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh Muherdini.

5) Fantasi

Fantasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh individu ketika menemui masalah yang begitu banyak, kemudian mencari solusi dengan masuk kedalam dunia fantasi atau khayal, solusi yang lebih bergantung kepada fantasi daripada kenyataan (Minderop, 2018). Pada novel NWA karya Fitri Gunawan ditemukan penggunaan mekanisme pertahanan ego berupa fantasi pada tokoh utama Muherdini. Hal tersebut dapat dilihat dengan kutipan berikut ini.

Data 7

Arda, Kowe lagi ngapa, Cah Bagus? rasane kepingin mlayu utawa mabur banjur ngekep anakku kang mbokmenawa uga kadhemen ing sisih kana (Gunawan, 2015: 42).

Arda, Kamu lagi apa, nak? Rasanya ingin berlari dan terbang lalu memeluk anakku yang mungkin juga kedinginan di sana. (Gunawan, 2015: 42).

Pada kutipan data (7) menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa fantasi. Dini membayangkan dirinya bisa segera memeluk anaknya dengan berlari atau terbang. Fantasi ini muncul sebagai cara untuk melindungi diri realita yang sulit ia hadapi bahwa ia terpisah jauh dengan anaknya. Dengan berimajinasi, Dini menemukan cara sementara untuk mengatasi perasaan rindunya. Hasil tersebut relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari et al. (2021) bahwa fantasi merupakan mekanisme pertahanan ego dengan mencari solusi masuk kedalam khayalan, solusi berupa fantasi bukan realitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Muherdini menggunakan beberapa mekanisme pertahanan ego seperti represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, dan fantasi untuk mengatasi kecemasan-kecemasan yang timbul akibat tuntutan sebagai ibu, istri, dan individu dengan kebutuhan dan keinginan. Beberapa mekanisme yang digunakan berfungsi untuk menjaga kestabilan mental dan emosionalnya dalam mengatasi peran gandanya serta sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Mekanisme pertahanan ego ini penting terhadap kemampuan memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang, terutama perempuan dalam peran ganda, dapat bertahan dan mengelola psikologis yang berat. Dalam konteks novel *Nglari Woting Ati*, mekanisme pertahanan ego yang digunakan bukan hanya menggambarkan cara Muherdini bertahan, tetapi juga menunjukkan bagaimana realitas kehidupan banyak perempuan yang seringkali terjebak dalam tuntutan peran ganda.

4.2 Penyebab Mekanisme Pertahanan Ego

Muherdini adalah tokoh utama dalam novel NWA karya Fitri Gunawan. Tokoh ini menggambarkan seseorang perempuan yang berjuang menyeimbangkan peran ganda, yaitu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah penyebab mekanisme pertahanan ego peran ganda yang terjadi pada Muherdini sebagai tokoh utama. Penyebab Muherdini menggunakan mekanisme pertahanan ego karena adanya kecemasan pada dirinya. Kecemasan yang dialami oleh Muherdini, menggambarkan tekanan mental yang ditimbulkan dari tuntutan-tuntutan tersebut. Menurut psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya yang berkaitan dengan kecemasan, ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan kecemasan Muherdini dalam menghadapi peran ganda dalam novel NWA karya Fitri Gunawan, antara lain: kecemasan realistik dan kecemasan moral.

1) Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik dalam kehidupan sehari-hari sering kita sebut sebagai rasa takut (Zaviera, 2022). Muherdini dihadapkan pilihan yang sulit untuk memilih melanjutkan studi S3 dengan

beasiswa atau tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan istri. Pilihan tersebut membuat Dini mengalami kecemasan realistik. Kecemasan ini muncul karena ia harus menghadapi konsekuensi nyata, terutama terkait dengan tanggung jawabnya dengan anaknya. Ketakutannya berasal dari situasi nyata yang memengaruhi kehidupannya, bukan hanya imajinasi. Kecemasan tersebut dibuktikan pada kutipan data berikut.

Data 8

Yen aku budhal, anakku njur piye? (Gunawan, 2015: 9).

Jika saya pergi, bagaimana dengan anak saya? (Gunawan, 2015: 9)

Pada kutipan data (8) Dini menunjukkan kecemasan yang nyata karena peran gandanya sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Kutipan tersebut menunjukkan kecemasan Dini tentang bagaimana anaknya akan diurus jika dia harus memiliki tanggung jawab lain sebagai mahasiswa di luar negeri. Pernyataan ini mencerminkan keemasannya tentang tidak dapat melakukan kedua perannya dengan baik. Untuk mengatasi kecemasan ini, tokoh menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi. Dengan memberi alasan yang logis, dia berpikir bahwa bisa menolak beasiswa, seperti usia muda, dan keinginan untuk tinggal bersama keluarga.

Kecemasan yang sama yang dirasakan oleh Muherdini dalam novel NWA karya Fitri Gunawan. Dini mengalami kecemasan tentang kelulusannya dalam seleksi dan harus meninggalkan suami dan keluarganya. Kecemasan tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Data 9

Ya, pangestune bae! Lire aku dongakna ora bingung! Bares En, abot rasaning atiku (Gunawan, 2015: 29).

Ya, doakan saja! aku doakan supaya tidak bingung! Terus terang En, berat rasanya hatiku (Gunawan, 2015: 29).

Dalam kutipan ini, Dini merasa tertekan dengan keputusan lolos seleksi, terutama terkait kemungkinan meninggalkan keluarganya. Hal tersebut mencerminkan kecemasan realistik, karena harus menghadapi konsekuensi atas kelulusannya. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, Dini menggunakan represi sebagai mekanisme pertahanan ego, dengan menekan pikiran atau emosi yang mengganggu agar tidak muncul ke alam sadar. Dini berusaha menyembunyikan keemasannya dengan sikap yang tampak santai dan penuh humor.

Dini juga merasakan kecemasan realistik ketika ia menghadapi situasi nyata yang membuatnya untuk mencari solusi tentang bagaimana ia dan keluarganya nanti dapat bertahan hidup selama belajar di luar negeri. Kecemasan tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Data 10

Karepku, yen aku bisa golek tunjangan sosial, kena nggo nyewa apartemen, kang bisa dinggoni Ibu dan Arda. Awit aturan WSU mahasiswa kang manggon ing asrama ora entuk nggawa keluarga. Yen arep nggawa keluarga kudu metu nyewa apartement dhewe (Gunawan, 2015: 36).

Harapan saya, jika saya bisa mencari tunjangan sosial, bisa buat nyewa apartemen yang bisa ditinggali oleh ibu dan Arda. Karena peraturan di WSU, mahasiswa yang tinggal di asrama tidak diperkenankan membawa keluarganya. Jika ingin membawa keluarga, harus keluar dan menyewa apartemen sendiri (Gunawan, 2015: 36).

Kutipan data (10) menunjukkan meskipun Dini menerima beasiswa, ia harus tetap mencari cara untuk membiayai keluarganya jika ingin mengajak keluarga tinggal bersamanya. Terutama karena aturan di WSU melarang mahasiswa asrama membawa keluarga mereka. Sehingga, Dini harus

mencari solusi lain seperti tunjangan sosial. Kutipan tersebut menunjukkan kecemasan yang terjadi pada Dini karena menghadapi masalah keuangan nyata bagi keluarganya. Hal tersebut yang membuat timbulnya kecemasan realistik. Meskipun Dini merasa cemas, karena takut tidak bisa membawa keluarganya tinggal bersamanya, ia mengatasi kecemasan tersebut dengan sublimasi atau dengan melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti mencari informasi lebih lanjut tentang kemungkinan mendapatkan tunjangan sosial atau mencari cara lain agar keluarganya ikut serta.

Selain sublimasi, pada kutipan data (11) menunjukkan realita bahwa Dini mengalami kecemasan akibat tunjangan sosial untuk mahasiswa asing telah dihapus dan ia harus menanggung kegelisahan yang mendalam ketika jauh dari orang yang dicintainya, seperti orang tua dan anak-anak. Dini menggunakan mekanisme pertahanan ego pengalihan dengan berjalan-jalan di sepanjang trotoar dan mengunjungi tempat seni sebagai upaya untuk mengatasi kecemasannya.

Data 11

Adhuh, pepes pangarepku. Jebul sekolah ing Amerika saiki ya wis kaya sekolah ing Ausi (Australia), yen nggawa keluwarga uga kudu wragat dhewe. Aku kelop-kelop karo prembik-prembik. Teka abot temen ta ya, sanggane uripku Gusti, paringana kiyat (Gunawan, 2015: 38).

Aduh, hilang harapanku. Ternyata sekolah di Amerika sekarang sama seperti sekolah di Australia, kalau membawa keluarga, ya harus biaya sendiri. Rasanya aku ingin menangis. Ternyata sangat berat ya Allah cobaanku. Berikanlah kekuatan! (Gunawan, 2015: 38).

Data tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan ego pengalihan sangat penting untuk membantu Dini untuk mengatasi kecemasannya. Data tersebut juga menambah pemahaman kita tentang bagaimana teori psikoanalisis Freud bisa digunakan dalam mengungkap dinamika batin dalam sastra, terutama dalam menggambarkan emosional tokoh utama perempuan yang harus menjalankan peran ganda di tengah kecemasan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kecemasan realistik selanjutnya yang di alami oleh Dini yaitu ketika ia mengalami kesadaran bahwa ia jauh dari anak dan keluarganya. Perasaan yang sedih dan sendirian sangat terasa ketika ia memandang keluar dan melihat hujan, angin, dan salju yang menutupi pepohonan. Dalam keadaan ini, ia memikirkan kembali keluarga terutama anaknya. Kesedihannya begitu dalam hingga membuatnya menangis. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

Data 12

Nadyan sok-sok yen aku nyawang njaba kapinujon udan lan angin tumiyup, utawa saljune ngebaki latar lan wit-witan kanthi warna putih, atiku bali kontrang-kantring, banjur luhku kotos-kotos (Gunawan, 2015: 42).

Meskipun, terkadang saat aku melihat ke luar saat hujan dan angin bertiup, atau salju memenuhi tanah dan pepohonan dengan warna putih, hatiku kembali berdetak kencang, dan air mataku mengalir (Gunawan, 2015: 42).

Pada kutipan data (12) menunjukkan bagaimana lingkungan sekitar seseorang bisa menyebabkan kecemasan dan memperburuk perasaan keterasingan yang dialami dalam situasi tertentu. Dini merasa sedih hingga menangis ketika ia melihat cuaca diluar yang mengingatkan kepada anak dan keluarganya. Perasaan ini muncul karena situasi nyata yang ia hadapi, hal tersebut menunjukkan adanya kecemasan realistik, karena didasarkan pada ancaman nyata dari luar dirinya, atau bukan sekedar ketakutan yang tidak berdasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh berpendapat bahwa kecemasan yang realistik biasanya dirasakan ketika seseorang merasakan bahaya dari luar dirinya atau dari luar (Reza Utmi Agustina & Octo Dendy Andriyanto, 2024). Dalam mengatasi kecemasan tersebut, Dini menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa fantasi. Mekanisme pertahanan ego fantasi digunakan untuk mengalihkan rasa rindunya dengan

membayangkan ia bisa berlari atau terbang dan segera memeluk anaknya yang berada jauh darinya. Hal tersebut sebagai bentuk pelarian mental dari kenyataan bahwa ia tidak bisa secara langsung menemui anaknya.

2) Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang berasal dari superego sosial yang telah terinternalisasikan dalam diri seseorang, bukan karena ancaman dari luar, dan dari dunia fisik (Zaviera, 2022). Kecemasan terjadi ketika individu merasa malu, merasa bersalah, dan merasa takut mendapat sanksi. Dalam hal ini, Muherdini merasa bersalah karena ketidakmampuannya dalam membawa anaknya ke luar negeri.

Data 13

Arda, aja sedhih, ya, Cah Bagus, Ibu ora kasil mboyong Kowe ing negara manca kang kaloka iki. Sepurane, ya Ngger? (Gunawan, 2015: 40).

Arda, jangan sedih ya sayang, Ibu tidak berhasil membawa kamu ke luar negeri yang indah ini. Maaf, ya nak? (Gunawan, 2015: 40).

Dalam kutipan diatas, rasa bersalah tersebut mencerminkan kekhawatiran tokoh Muherdini karena tidak dapat memenuhi kewajiban moralnya sebagai seorang ibu yang seharusnya memberikan kehidupan yang lebih baik kepada anaknya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Cahyono & Hasan (2023) yang menyatakan ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan kehidupan, mereka merasa bersalah. Dalam mengatasi kecemasan ini, Dini menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi, perasaan kangen dan rindu kepada keluarga yang tidak dapat dipenuhi secara langsung dialihkan ke kegiatan positif, seperti belajar dengan sungguh-sungguh.

Kecemasan serupa yang dialami oleh Muherdini dalam novel NWA ketika ia merasa bersalah karena tidak bisa selalu ada untuk merawat anaknya, meskipun ada ibunya yang menggantikan perannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Data 14

Senajan kangenku bisa ketamban, manoni anakku kang lucu nanging ora katunggonan ibu, atiku kok ya kemesar, antarane mongkog awit anakku wis gedhe, nanging uga rumangsa luput, gene aku ora kober ngopeni saben dina (Gunawan, 2015: 50).

Walaupun rinduku bisa terobati, melihat anakku yang lucu tapi tidak ditemani ibu, hatiku hancur, antara senang karena anakku sudah besar, tetapi aku juga merasa bersalah, kenapa aku tidak sempat merawatnya setiap hari (Gunawan, 2015: 50).

Kutipan data (14) menunjukkan kecemasan moral terjadi ketika Dini mengalami konflik batin antara kewajibannya sebagai seorang ibu dan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan. Dalam kutipan ini, Dini merasa bersalah karena tidak selalu ada untuk anaknya, merasa ada tanggung jawab yang tidak terpenuhi sebagai ibu. Meskipun ia menyadari bahwa kepergiannya untuk sekolah adalah demi masa depan yang lebih baik. Dalam mengatasi kecemasan ini, Dini menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi, untuk meredakan perasaan bersalahnya. Dini berusaha membenarkan keadaannya dengan mengatakan bahwa ia dan anaknya sama-sama sedang bersekolah. Dengan membenarkan bahwa ia dan anaknya sedang bersekolah, ia menunjukkan bahwa perjuangannya ini adalah sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

Setelah menganalisis penyebab mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh Muherdini, dapat disimpulkan bahwa faktor utama dalam penerapan mekanisme pertahanan ego tersebut adalah kecemasan yang dialami oleh tokoh utama. Kecemasan realistik yang muncul dari tekanan peran

ganda antara pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga, membuat Muherdini menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi situasi tersebut. Disisi lain, kecemasan moral juga muncul sebagai bentuk ketegangan antara nilai moral dan norma yang diyakini. Sehingga, penelitian ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara peran ganda dan kecemasan dalam membentuk perilaku dan kondisi mental tokoh utama.

5 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan diperoleh simpulan bahwa tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan ego dalam menghadapi kecemasan yang timbul akibat peran ganda yang dihadapinya. Bentuk bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama dalam menghadapi peran ganda yang dialaminya, meliputi represi, sublimasi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi.

Penyebab mekanisme pertahanan ego dalam novel *Nglari Woting Ati* karya Fitri Gunawan digunakan yaitu karena adanya kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini dikategorikan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Namun dalam konteks peran ganda, tokoh utama hanya mengalami dua kecemasan yaitu kecemasan realistik dan kecemasan moral. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan ego membantu dalam mengatasi kecemasan.

Temuan ini memberi wawasan baru bahwa tokoh perempuan dalam sastra tidak hanya menjadi objek penderita, tetapi juga mempunyai strategi dalam mempertahankan diri. Penelitian ini membantu kemajuan penelitian psikologi sastra terutama memahami dinamika dalam diri seorang perempuan. Implikasinya, temuan penelitian ini dapat membantu pembaca, pendidik, dan peneliti lebih memahami representasi psikologis perempuan dalam karya sastra khususnya novel, serta mendorong kesadaran akan peran ganda yang dijalani perempuan di dunia nyata. Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada satu tokoh dan satu karya. Bagi penelitian selanjutnya, untuk mengkaji tokoh lainnya dengan pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sastra untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

Disclosure Statement

The author(s) claim there is no conflict of interest.

Referensi

- Adi Prastya, T., Muharram, F. I., & Kurniawan, E. D. (2023). Mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud pada tokoh Margio dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.62180/de4tpb88>
- Amaniah, N. S. K., & Pairin, U. (2020). Interaksi basa ing novel *Nglari Woting Ati* Anggitane Fitri Gunawan (Tintingan Sosiostilistika). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 16 (7). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/36154>
- Asmillah, L. N., Nensilanti, N., & Syamsudduha, S. (2021). Mekanisme pertahanan ego tokoh sentral sebagai pengaruh budaya patriarki dalam Film *Kim Ji-Young, Born 1982*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 178–192. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4433>
- Cahyono, I. D., & Hasan, L. N. (2023). Kecemasan tokoh utama dalam novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 97–112. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55677>

- Faizah, N. L., & Oemiati, S. (2020). Kecerdasan emosional tokoh Totto chan dalam novel Madogiwa no tutto chan karya Tetsuko Kuroyanagi menurut teori golemann sebuah analisis psikologi. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(1), 43–74. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3448>
- Gunawan, F. (2015). *Nglari Woting Ati* (R. T. Puspohardini, Ed.). Azzagrafika.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud Sebuah Analisis Bacaan Awal* (T. Setiadi, Ed.). IRCiSoD.
- Lestari, Y. I. (2018). Fear of success pada perempuan bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.3090>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mufida, D. R., & Abdullah, A. A. (2024). Gangguan kecemasan tokoh dalam novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 689–697. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2815>
- Muhareni, I., Rusdi, M., & Shalihah, B. M. (2022). Pengaruh work family conflict dan beban kerja terhadap kinerja karyawan wanita dengan stres kerja sebagai variabel intervening. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i1.11229>
- Purba, A. D. A., & Susanti, N. (2024). Analisis peran ganda perempuan generasi sandwich pada ruang publik dan domestik di Kabupaten Batubara. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7 (1), 146–160. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/20251>
- Rahmah, K. A., & Darni Darni. (2024). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel Mendhung Angendanu karya Budiono Santoso Setradjaja (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 35–49. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1379>
- Reswari, B. B., Vardani, E. N. A., & Dzarna, D. (2024). Mekanisme pertahanan dan konflik pada tokoh utama dalam novel Serangkai karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 37–53. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2732>
- Reza Utmi Agustina, & Octo Dendy Andriyanto. (2024). Kecemasan tokoh utama dalam novel Canthing karya Narko Sodrun Budiman Kajian Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5), 144–157. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.944>
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian tokoh Meirose dalam Film Surga yang tak dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam Kumcer Sambal & Ranjang karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9((2)), 14–27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45231>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.



- Sutardi, S., Furqon, H., Rokhmah, A. N., & Aulia, L. L. (2021). Struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel Wigati: Lintang Manik Woro karya Khilma Anis. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 19–32. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3091>
- Vinansih, S. T., Damayanti, C. E. V., & Markhamah, M. (2022). Emotional intelligence in expressive speaking actions in *Negeri 5 Menara* novel By Ahmad Fuadi. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(2), 132–142. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i2.6906>
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Widatama, S. K., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2022). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3), 260. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.118402>
- Wulandari, M., Dahlan, D., & Purwanti, P. (2021). Mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh dalam novel *Magic Hour* karya Tissa TS dan Stanley Meulen Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5 (3), 554–566. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/4064>
- Yuli, A. M. M., & Darni. (2023). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama pria dalam novel *Randha Sulasih* karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *JOB: (Jurnal Online Baradha)*, 19(Vol. 19 No. 3 (2023): Vol 19 No 3 (2023)), 289–305. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55784>
- Zaviera, F. (2022). *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (I. Muhsin, Ed.). Prismsophie .